

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian di sektor pertanian. Daya serap sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja cukup besar. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak memerlukan kualifikasi keterampilan khusus dan level pendidikan formal tertentu. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2017 penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 125,45 juta orang.

Indonesia juga dikatakan negara agraris karena sektor pertanian mempunyai peran sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut BPS, pada tahun 2017 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB mencapai 13,53% atau lebih tepatnya 1,3 milyar Rupiah mengalami peningkatan 350 milyar Rupiah dari tahun sebelumnya (berdasarkan harga konstan tahun 2010).

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap modal usaha nasional Indonesia dan sebagian eksportir Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk. Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk

mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka memenuhi hak atas pangan. Keberhasilan dalam penyediaan bahan pangan yang cukup dan stabil memiliki peran yang besar dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*) yang erat kaitannya dengan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2017 kontribusi penyediaan bahan pangan mencapai 25,84% dan ini berdampak pada perekonomian skala nasional.

Sektor pertanian merupakan lapangan usaha bagi penduduk dengan mengandalkan lahan sebagai tempat untuk bercocok tanam dan hasilnya dijual kepada konsumen yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan sumber kesejahteraan bagi penduduk di wilayah pedesaan. Di samping itu, pertanian juga menjadi wadah penampungan tenaga kerja serta laju pertumbuhan ekonomi yang nyata agar distribusi modal usaha dan kualitas penduduk dapat diperbaiki. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam membangun pertumbuhan ekonomi pertanian yang unggul yaitu dengan melakukan upaya peningkatan produksi pertanian.

Buah naga (*hylocereus costaricensis*) adalah jenis kaktus yang awalnya berasal dari Meksiko, Amerika Tengah dan Amerika Selatan sebagai tanaman hias karena penampilannya yang unik, berbunga indah dan berbuah merah mengilap bersirip. Selain sebagai tanaman hias, buah naga juga dapat dikonsumsi sebagai buah-buahan, sayuran, produk kesehatan dan obat-obatan. Oleh karena itu, tanaman buah naga disebut "*priceless treasure*" (harta tak ternilai). Ada juga yang menyebut buah naga sebagai *fancy fruit* atau buah mewah. Buah naga daging merah lebih sering dibudidayakan karena memiliki kelebihan tersendiri, yaitu ukuran buah lebih

besar dan warna daging lebih menarik. Selain itu buah naga daging merah, mengandung *beta carotene* yang berfungsi sebagai antioksidan. Secara umum, kandungan nutrisi dari buah naga adalah air, karbohidrat, protein, lemak, serat, calcium, fosfor, dan vitamin C. Kandungan vitamin C pada buah naga berperan sebagai antioksidan yang melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas.

Kabupaten Sumedang adalah penghasil terbesar buah naga di Jawa Barat. Buah naga di Kabupaten Sumedang ini memiliki rasa yang lebih manis dan dengan kondisi buah yang lebih tahan lama dalam penyimpanannya. Sehingga tidak heran apabila banyak konsumen yang berasal dari luar Kabupaten Sumedang datang langsung untuk membeli buah naga tersebut. Berikut ini adalah data mengenai produksi buah naga di Jawa Barat.

Tabel 1.1 Produksi Buah Naga di Jawa Barat Tahun 2018

No.	Kabupaten	Produksi
1.	Bandung	8 ton
2.	Subang	10 ton
3.	Cianjur	15 ton
4.	Sumedang	21 ton
5.	Cirebon	5 ton
6.	Bogor	6 ton
7.	Sukabumi	10 ton

Sumber : Dinas Pertanian Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi buah naga terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2018 berasal dari Kabupaten Sumedang yaitu sebesar 21 ton. Sentra buah naga di Kabupaten Sumedang adalah Desa Cibeureum Wetan, buah naga di desa ini memiliki rasa yang sangat khas manis dan tidak terlalu masam. Berikut ini data mengenai perkembangan produksi buah naga di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Buah Naga di Kabupaten Sumedang

No.	Tahun	Jumlah Produksi ton/tahun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi ton/tahun/ha
1.	2009	5	3	15
2.	2013	6	3	18
3.	2018	7	3	21

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi buah naga di Kabupaten Sumedang meningkat dari tahun 2009, 2013 dan 2018, sedangkan produksi buah naga terbanyak terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 21 ton/ha.

Hasil produksi yang dihasilkan dijual kepada konsumen akhir, melalui pengecer/penjual kecil yang akan dijual langsung kepada konsumen akhir atau eksportir. Untuk buah segar dalam skala kecil biasanya dijual ke pedagang buah keliling atau ke pasar di sekitar Kabupaten Sumedang, Bandung, dan Indramayu. Sedangkan dalam jumlah besar biasanya dikirim ke luar kota seperti Jakarta, Bogor, Kalimantan, dan lain-lain. Berikut ini data mengenai daerah tujuan penjualan buah naga setiap minggu.

Tabel 1.3 Daerah Tujuan Penjualan Buah Naga dari Kabupaten Sumedang

No.	Kota	Jumlah/Minggu	%
1.	Bandung	6 ton	17,14
2.	Jakarta	15 ton	42,86
3.	Cirebon	3 ton	8,57
4.	Sumedang	1 ton	2,86
5.	Pontianak	10 ton	28,57
	Jumlah	36 ton	100

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa permintaan setiap minggu buah naga merah pada Kabupaten Sumedang total diperoleh 36 ton, dan permintaan tertinggi adalah Ibu Kota Jakarta menjadi pasar potensial, permintaan cukup tinggi

yaitu sebesar 15 ton atau 42,86% dikarenakan permintaan dilakukan oleh pengusaha eksportir selain memenuhi kebutuhan Ibu Kota Jakarta. Buah naga dari Desa Cibeureum Wetan juga telah diekspor untuk memenuhi permintaan pasar negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Permintaan pasar negara-negara Eropa dan Timur Tengah sebanyak 1 ton dalam seminggu. Permintaan akan buah naga di Kabupaten Sumedang cukup besar, permintaan tersebut sampai saat ini belum mampu di penuhi oleh petani buah naga.

Proses produksi buah naga di Kabupaten Sumedang ini dilakukan pada lahan bekas pertambangan pasir secara organik, sehingga buah naga yang ditanam dilakukan dengan cara organik dan menghasilkan buah naga yang lebih baik kualitasnya. Guna lahan tersebut selain untuk menanam buah naga, lahan juga digunakan untuk menyimpan tiang beton sebagai media tanam agar mampu menopang tanaman buah naga selama beberapa tahun. Diatas lahan tersebut, petani buah naga mengusahakan penanaman varietas buah naga merah yang memiliki kemampuan hidup yang baik, karena kondisi lahan yang didominasi pasir merupakan daya dukung lain dalam pemenuhan syarat media tanam buah naga. Teknik pembudidayaan menjadi lebih sederhana karena kondisi lahan pada dasarnya mendukung syarat tumbuh buah naga.

Jumlah petani pemilik lahan buah naga di Kabupaten Sumedang didominasi oleh petani pemilik lahan sempit. Berikut ini adalah data mengenai jumlah petani pemilik lahan buah naga di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.4 Jumlah Petani Pemilik Lahan Buah Naga di Kabupaten Sumedang Tahun 2019

No.	Luas Lahan	Jumlah Pemilik	%
1.	Kurang dari 0,5 Ha	30 orang	91
2.	0,5 – 1,5 Ha	3 orang	9
	Jumlah	33 orang	100

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah petani pemilik lahan buah naga terbanyak terdapat pada luas lahan kurang dari 0,5 ha yaitu 91% atau lebih tepatnya 29 orang, sedangkan pada luas lahan 0,5 – 1,5 ha jumlah petani pemilik lahan buah naga hanya sedikit yaitu 9% atau lebih tepatnya 4 orang.

Kegiatan produksi buah naga memerlukan modal kerja. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk barang-barang modal seperti alat-alat pertanian, pupuk, bibit dan pestisida. Modal kerja sangat diperlukan agar semua jadwal dalam usaha tani buah naga dapat dilakukan tepat waktu. Modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produksi buah naga. Semakin besar modal kerja maka akan semakin besar pula produksi buah naga yang diperoleh.

Lahan untuk kegiatan produksi buah naga, selain digunakan untuk menanam buah naga, digunakan juga sebagai tempat penyimpanan media tanaman buah naga yaitu berupa tiang beton atau tiang batang kayu tanaman gamal. Luas lahan merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan yang ditanami buah naga maka semakin besar jumlah produksi buah naga yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Selain itu jumlah jam kerja dalam usaha tani buah naga juga dapat meningkatkan produksi buah naga dimana setiap petani yang memiliki banyak jam kerja didalam mengontrol dan mengelola lahannya, akan lebih banyak menghasilkan produksi buah naga ketimbang petani yang memiliki sedikit teknologi untuk mengelola lahannya.

Bibit sangat berpengaruh terhadap produksi buah naga. Semakin tinggi jumlah bibit buah naga yang digunakan dalam usaha tani buah naga, maka semakin tinggi produksi buah naga yang dihasilkan. Karena banyaknya bibit yang disebar, akan menentukan jumlah tanaman buah naga yang dapat tumbuh sehingga semakin banyak tanaman buah naga yang tumbuh, maka akan menghasilkan lebih banyak produksi buah naga.

Besarnya pupuk kandang (pupuk organik) juga turut menentukan produksi buah naga karena untuk pertumbuhannya tanaman buah naga ini membutuhkan unsur hara yang terdapat pada pupuk-pupuk tersebut seperti nitrogen, fosfat dan kalium untuk pembentukan buah naga. Banyaknya pupuk kandang (pupuk organik) yang dihasilkan akan mempengaruhi produksi buah naga. Pupuk kandang (pupuk organik), juga dinilai efektif digunakan untuk memberantas hama dan penyakit yang biasanya menyerang tanaman buah naga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani buah naga di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja, luas lahan, jumlah jam kerja, jumlah bibit dan pupuk organik terhadap produksi usaha tani buah naga di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik petani buah naga di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja, luas lahan, jumlah jam kerja, jumlah bibit dan pupuk organik terhadap produksi usaha tani buah naga di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas baik dari sisi teori maupun prakteknya. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh wawasan khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani buah naga di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi ekonomi pembangunan di Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan pelengkap dan masukan yang bermanfaat bagi petani, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani buah naga.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan informasi dari hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani buah naga serta menjadi referensi bagi pihak yang akan mengkaji topik yang berhubungan dengan penelitian ini.